

PENERBIT
de la macca

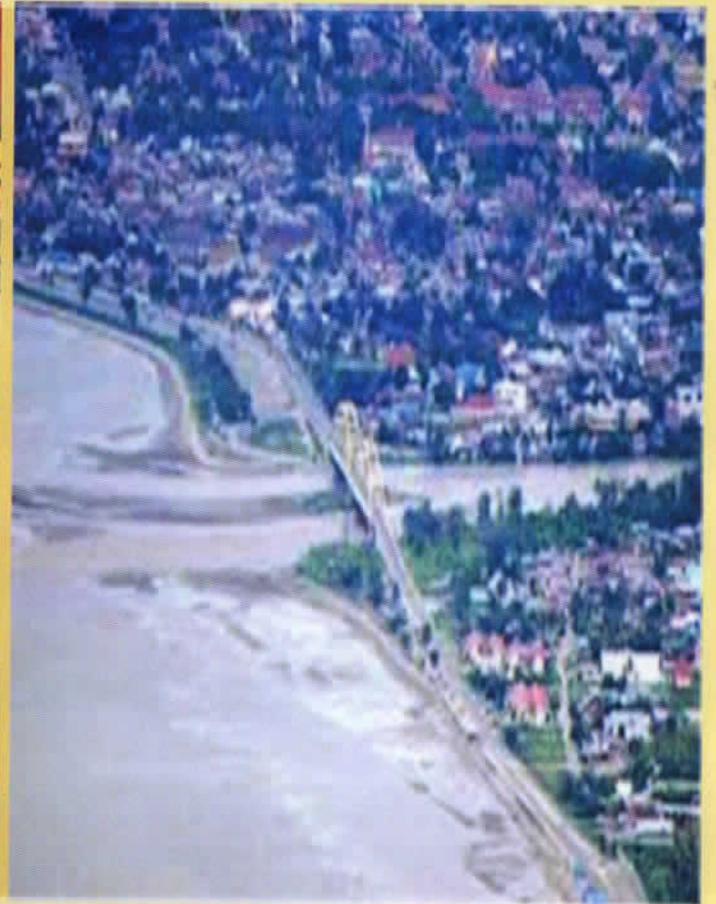
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. (HP) 0811 412 4721
Email: de.lamacca@yahoo.com

ISBN 978 602 263 121 7



PANTUN (VAINO) MASYARAKAT KAILI

M. Asri B. Dkk.



PANTUN

(VAINO)

MASYARAKAT KAILI

M. Asri B.
St. Rahmah
Ratna Amin

PENERBIT
de la macca

**PANTUN (VAINO)
MASYARAKAT KAILI**

**M. Asri B.
St. Rahmah
Ratna Amin**

**Penerbit
DE LA MACCA
Makassar**

Pantun (Vaino) Masyarakat Kaili

© M. Asri B., St. Rahmah, dan Ratna Amin

Penulis

M. Asri B.
St. Rahmah
Ratna Amin

Penyunting Ahli

Drs. Tjatjo Tuan Saichu

Editor

I Wayan Nitayadnya

Desain Cover dan Tata Letak

M. Asri B.

Penerbit

De La Macca

(Anggota IKAPI Sulsel No.007/SSL/03)

Jln. Borong Raya No.75A Lt.2 Makassar 90222

Tlp.0411-494585—08114124721

Pos-el:gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis

Dari penulis dan penerbit

ISBN: 978-602-263-121-7

PENGANTAR PENERBIT

De La Macca, sebagai lembaga penerbit anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di nusantara, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan **Pantun (Vaino) Masyarakat Kaili** yang ditulis oleh M. Asri B., St. Rahmah, dan Ratna Amin. Dengan terbitnya buku ini, tak dapat dipungkiri bahwa telah memperkaya khasanah kesastraan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah.

Untuk itu, Penerbit De Lamacca mengucapkan terima kasih kepada M. Asri B., St. Rahmah, dan Ratna Amin yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terbina hingga masa-masa datang.

Pantun (Vaino) Masyarakat Kaili ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

De La Macca

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Hal itu disebabkan dari perubahan tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasilkan suatu karya sastra, misalnya pantun yang oleh masyarakat Kaili dikenal dengan *vaino*.

Kata *vaino* dalam bahasa Kaili berarti melantunkan. Kata *vaino* terdiri atas dua unsur, yaitu *vae* yang berarti syair secara bersahutan dan *ino* yang berarti berpantun dalam nada syahdu. Pertunjukan rakyat itu dimainkan dua kelompok yang biasanya terdiri atas perempuan (*mombine*) dan laki-laki (*langgai*).

Seni tersebut diperkirakan telah hidup di tengah masyarakat Kaili pada abad ke-17 pasca masuknya agama Islam. Diduga *vaino* bercikal bakal dari kebiasaan berpantun para pendakwah agama Islam dari Sumatera Barat.

Vaino disajikan pada pesta perkawinan, syukuran, bahkan kedukaan dengan maksud untuk menghibur undangan yang hadir. Sebagaimana sastra lisan di Indonesia pada umumnya, *vaino* sarat dengan pesan moral, terutama untuk kaum muda. *Vaino* bisa disajikan dengan semarak dengan kombinasi musik, seperti *lalove* (suling tradisional suku Kaili) dan gendang.

PANTUN (VAINO) MASYARAKAT KAILI

Masalah kesastraan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah, telah terjadi banyak perubahan yang disebabkan oleh tatanan kehidupan bermasyarakat dan dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seiring dengan perkembangan itu, Balai Bahasa Sulawesi Tengah telah menyusun langkah-langkah strategis yang berkaitan dengan kesastraan, seperti mewujudkan peningkatan mutu penelitian kesastraan, menyebarluaskan informasi kesastraan, dan memberikan layanan informasi kesastraan kepada masyarakat. Langkah-langkah itu dibuat untuk mewujudkan visi Balai Bahasa Sulawesi Tengah sebagai pusat informasi dan layanan yang unggul dalam biadan kebahasaan dan kesastraan di daerah Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian tim yang bertajuk *Pantun (Vaino) Masyarakat Kaili* yang dilaksanakan oleh M. Asri B., St. Rahmah, dan Ratna Amin ini termasuk salah satu kegiatan perlindungan kesastraan yang patut diapresiasi secara positif. Untuk itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas prestasi karya mereka. Saya berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi pengayaan hasil penelitian sastra, khususnya pantun (*vaino*) di Sulawesi Tengah.

Palu, Desember 2016

Drs. Adri, M.Pd.

KATA SAMBUTAN PENYUNTING AHLI

Seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin canggih, rasa tanggung jawab sudah pudar terhadap budaya. Masyarakat tidak lagi peduli dengan budayanya. Hal ini disebabkan semakin gencarnya media elektronik, khususnya TV yang selalu menayangkan kebudayaan luar. Hal ini dengan mudahnya merusak pola pikir masyarakat khususnya para generasi muda, mereka cenderung melupakan kebudayaan sendiri dan beralih ke budaya luar. Bahkan bukan hanya generasi muda, pemerintah juga seakan kurang peduli dengan masalah budaya di Indonesia, mereka lebih banyak melibatkan diri dalam urusan politik dan ekonomi daripada mengurus masalah budaya. Padahal pemerintah harus tegas dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya budaya lokal yang sudah hampir punah.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan. Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain.

Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya.

Adapun dampak yang terlihat dan dirasakan oleh masyarakat saat ini adalah mulai menurunnya tingkat kesastran seseorang dan tingkat kemauan seseorang untuk menuliskan setiap pemikiran dan hasil kerjanya dalam sebuah manuskrip yang entah dalam bentuk elektronik ataupun dalam bentuk tertulis dalam kertas atau bahkan batu dan pohon-pohon. Mulai menurunnya kelompok-kelompok yang memperjuangkan dan mempelai ajaran dari orang terdahulu melalui buku atau tulisannya dan menuliskannya kembali.

Untuk menghindari memudarnya nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, harus diupayakan adanya tindakan kongkret dari seluruh warga masyarakat yang tentunya harus didukung penuh oleh pemerintah. Budaya toleransi, persatuan, dan persaudaraan yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat tersebut perlu dibangkitkan kembali. Nilai budaya itu perlu ditata kembali dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila hal itu dapat dicapai, niscaya masyarakat tersebut hidup dengan damai.

Revitalisasi kebudayaan atau nilai tradisi yang pernah dijalankan atau dilaksanakan oleh leluhur mereka itu dapat digali kembali melalui pengkajian sastra lisan. Hasil kajian nilai budaya terhadap sastra lisan itu perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda agar mereka mengenal, menyadari, dan memahami nilai-nilai yang pernah dijunjung oleh leluhur mereka.

Khazanah tradisi lisan etnik Kaili sangat beragam, salah satunya adalah puisi rakyat. Sajak atau puisi rakyat adalah

kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat ini dapat berbentuk macam-macam, antara lain dapat berbentuk ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional.

Suku atau etnik Kaili memiliki memiliki beragam puisi rakyat, salah satunya adalah pantun yang dalam bahasa Kaili disebut *Vaino*. *Vaino* ini merupakan sebuah kekayaan sastra Kaili di lembah Palu yang dijadikan sebagai tradisi berbalas pantun. Pertunjukan rakyat itu dimainkan dua kelompok yang biasanya terdiri atas perempuan (*mombine*) dan laki-laki (*langgai*). *Vaino* disajikan pada pesta perkawinan, syukuran, bahkan kedukaan dengan maksud untuk menghibur undangan yang hadir. Sebagaimana sastra lisan di Indonesia pada umumnya, *vaino* sarat dengan pesan moral, terutama untuk kaum muda. *Vaino* bisa disajikan dengan semarak dengan kombinasi musik, seperti *lalove* (suling tradisional suku Kaili) dan gendang.

Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat etnik Kaili difungsikan untuk berbagai keperluan, misalnya digunakan sebagai media pengesahan pranata sosial, pendidikan, penyalur ketegangan masyarakat, penumbuh kesadaran sejarah kolektif, pemerkukuh religiusitas kolektif, pemerlengkap pranata, pemerlengkap pranata sosial, peninabobokan anak, hiburan, pengiring permainan, nasihat, sindiran atau kritikan, senda gurau, penyamai solidaritas sosial, pemerkuat sikap tanggung jawab, dan penguji daya nalar seseorang. Untuk itu, nilai-nilai kebajikan yang terdapat di dalam tradisi lisan itu perlu digali ulang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat Kaili.

Buku *Pantun (Vaino) Masyarakat Kaili* karya Sdr. M. Asri B., St. Rahmah, dan Ratna Amin ini pantas dibaca oleh segenap

lapisan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki minat terhadap sastra lisan. Khusus untuk masyarakat Kaili, buku ini penting dibaca agar masyarakat Kaili mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya leluhurnya. Nilai-nilai positif itu diharapkan dapat dijadikan cermin bagi masyarakat Kaili dalam menjalani kehidupan ini. Jadi, jika budaya bangsa itu luntur, akan mengakibatkan hilangnya identitas bangsa itu sendiri.

Akhirnya, dengan diterbitkan hasil penelitian ini, harapan saya adalah semoga buku ini memiliki manfaat bagi upaya pengayaan sumber informasi sastra lisan, khususnya pantun (*vaino*) yang ada di Kota Palu.

Palu, Desember 2016

Drs. Tjatjo Tuan Saichu

UCAPAN TERIMA KASIH

V*aino* merupakan sebuah kekayaan sastra Kaili di lembah Palu yang dijadikan sebagai tradisi berbalas pantun. Tradisi ini sudah jarang dijumpai sekarang ini. Bahkan boleh dikatakan sudah hampir punah. Mungkin generasi saat ini tak ada lagi yang mengenalnya. Oleh karena itu, kami melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan, melalui penelitian dengan judul “Pantun (*Vaino*) Masyarakat Kaili”.

Dalam menyusun penelitian yang berjudul “Pantun (*Vaino*) Masyarakat Kaili” ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada

1. Drs. Adri, M.Pd., Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
2. Drs.Tjatjo Tuan Saichu dan I Wayan Nitayadnya, S.S.,M. Hum. yang telah memberikan banyak masukan dan arahan serta penyuntingan naskah ini.
3. Pemerintah Kota Palu yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian ini.
4. Para informan yang telah memberikan keterangan dalam pengumpulan data penelitian ini.
5. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung turut serta membantu penyelesaian penelitian ini.

Tim Peneliti telah berupaya sebaik mungkin dalam menyelesaikan tugas berat ini. Namun, Tim Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum dapat dikatakan selesai dengan sempurna karena masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, kritik perbaikan dan saran yang berguna untuk perbaikan penelitian ini sangat kami harapkan.

Palu, Desember 2016

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	i
KATA PENGANTAR	
KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH	ii
KATA SAMBUTAN PENYUNTING AHLI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Landasan Teori	3
1.4.1 Bentuk Pantun (<i>Vaino</i>)	3
1.4.2 Pengertian Pantun Secara Umum	5
1.4.3 Jenis-jenis Pantun	8
1.4.4 Ciri-ciri Pantun yang Baik	12
1.4.5 Fungsi Pantun	13
1.5 Metode Penelitian	13
1.6 Sumber Data	14
BAB II DESKRIPSI JENIS-JENIS PANTUN (<i>VAINO</i>) MASYARAKAT KAILI	15
BAB III DESKRIPSI BENTUK PANTUN (<i>VAINO</i>) MASYARAKAT KAILI	29
3.1 Pantun Kasih Sayang	29
3.2 Pantun Nasihat	36
3.3 Pantun Budi	38

PANTUN (*VAINO*) MASYARAKAT KAILI

3.4 Pantun Nasib	38
3.5 Pantun Adat	41
3.6 Pantun Kias dan Ibarat	42
3.7 Pantun Jenaka	42
BAB IV PENUTUP	45
4.1 Simpulan	45
4.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	49
INDEKS	51

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Tengah merupakan daerah yang memiliki suku Satau etnik yang cukup beragam. Terdapat empat belas etnik yang merupakan penduduk asli wilayah ini, yaitu (1) Kaili, (2) Dampelas, (3) Balaesang, (4) Kulawi, (5) Tomini, (6) Lore, (7) Pamona, (8) Mori, (9) Bungku, (10) Saluan, (11) Balantak, (12) Banggai, (13) Toli-toli, dan (14) Buol (Depdikbud, 1987: 13). Etnik Kaili merupakan etnik terbesar dari empat belas etnik tersebut yang tersebar di seluruh kabupaten yang ada di wilayah Sulawesi Tengah. Hal itu telah diuraikan oleh Tjatjo (95: 2002) bahwa etnik Kaili yang memiliki empat belas dialek ini populasinya tersebar di daerah berikut.

- a. Kabupaten Donggala terdapat di Kecamatan Biromaru, Marawola, Banawa, Tavaili, Sindue, Sirenja, Balaesang, dan Palolo.
- b. Kabupaten Parigi Moutong terdapat di Kecamatan Parigi, Sausu, Ampibabo, dan Tinombo.
- c. Kotamadya Palu terdapat di Kecamatan Palu Timur, Palu Utara, Palu Selatan, dan Palu Barat.

Seperti juga etnik lainnya yang ada di Nusantara ini, etnik Kaili sangat kaya akan tradisi budaya baik lisan maupun tertulis. Salah satu warisan budaya etnik Kaili adalah sastra,

baik sastra lisan maupun tertulis. Berkaitan dengan sastra Kaili, Tjatjo (95: 2002) menjelaskan bahwa sebelum tahun 1960-an keberadaan sastra ini mengalami masa kejayaan. Akan tetapi, setelah itu, sastra Kaili mengalami masa suram sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Keberadaan sastra Kaili sebelum masa kemerdekaan berkembang begitu pesat mulai dari masyarakat kecil sampai ke lingkungan istana. Bahkan dahulu sering diadakan berbagai pertunjukan sastra, seperti pentas *vaino*, *dade*, *kaiyori*, *tonjirejo*, dan lain-lain.

Sastra Kaili yang telah tumbuh dan berkembang berabad-abad lamanya sangat disayangkan keberadaannya karena sekarang ini masyarakat Kaili terutama generasi mudanya hampir tidak mempunyai lagi perhatian terhadap kelestariannya. Usaha-usaha seniman dewasa ini terkesan lamban ditunjang kurangnya respon dari pihak pemerintah daerah dan generasi muda yang tidak lagi tertarik dengan sastra daerah. Menurut Tjatjo (salah satu pelaku sastra di Sulawesi Tengah) bahwa suramnya sastra Kaili disebabkan oleh dua faktor sebagai berikut.

- a. Faktor internal, yaitu ketidakpedulian orang-orang Kaili sendiri terhadap bahasa dan sastra daerahnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai penelitian yang dilakukan.
- b. Faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar Kaili, misalnya membludaknya pengaruh-pengaruh kesenian melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Hal ini dapat diatasi dengan menggali dan mengembangkan karya sastera (kesenian) kita dengan daya cipta yang baik dan terus memproduksinya sesuai dengan tuntutan zaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah sebagai lembaga yang memiliki tupoksi terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di daerah

Sulawesi Tengah mengadakan penelitian aspek sastra yaitu Pantun (*Vaino*) Masyarakat Kaili.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka masalah yang ingin dikemukakan adalah sebagai berikut.

- 1) bagaimanakah deskripsi jenis-jenis pantun (*vaino*) masyarakat Kaili?
- 2) bagaimanakah deskripsi bentuk-bentuk pantun (*vaino*) masyarakat Kaili?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pantun (*vaino*), dan bentuk-bentuk pantun (*vaino*) masyarakat Kaili, khususnya yang mendiami lembah Palu dan Donggala.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Bentuk Pantun (*Vaino*)

Di dalam masyarakat tradisional Kaili di kenal berbagai macam bentuk puisi, di antaranya *vaino*, *dade*, *silopo*, *dadendate*, *sede*, *volentumangi*, *gane*, dan *kimba*. Salah satu bentuk dari puisi itu yang mirif sekali dengan pantun adalah *vaino*. *Vaino* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Tengah, khusus masyarakat Kaili yang mendiami lembah Palu. Kemiripan antara pantun dengan *vaino* dapat dilihat dari konvensi berikut. Wayan (2004: 167) menjelaskan bahwa ada empat konvensi yang menyatakan kemiripan antara pantun dengan *vaino*, yaitu (1) setiap bait terdiri

atas empat larik, (2) setiap larik terdiri atas empat kata atau delapan sampai dua belas suku kata, (3) tidak memiliki sampiran, dan (4) bersajak akhir *aa aa*. Di samping itu, hasil dokumentasi permeseuman (1972) ditemukan pula data bahwa *vaino* bahasa Kaili bukan hanya berpola *aa aa* tetapi juga berpola *ab ab*.

Berikut contoh salah satu bentuk *vaino*, yang bersajak *a a a a* dan *a b a b*

Contoh *vaino* bersajak *a a a a*

*Tupu Doka pematamo,
Dunia maiama mo,
Katu wuta berimba mo,
Pakasi ntaliana mo.*

Artinya:

Nenek Doka bangunlah,
Dunia mau kiamat,
Kehidupan kita bagaimana,
Miskin sekeluarga.

Contoh *vaino* bersajak *a b a b*

*Notuamo tori Bangsa tumai,
Nanggavapa gade nantalemo,
Kodi jada tori vamba samai,
Dopa nompanga randja netabemo.*

Artinya:

Sudah datang orang dari Bangsa
Tiba di pasar menjual dagangannya.
Tidak sopan orang di pintu sana,
Belum makan pinang sudah berbicara.

1.4.2 Pengertian Pantun Secara Umum

Perkataan pantun dikatakan berasal dari perkataan bahasa Sanskrit *paribhasya* atau bahasa Jawa *parik* yang berarti pari atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Menurut Dr. Brandsetter (dalam wikipedia, 2008) bahwa perkataan 'pantun' berasal dari akar kata *tun* yang boleh dikesan dalam bahasa Jawa yaitu *tuntun*, dalam bahasa Tagalog disebut *tonton* yang diucapkan dalam aturan yang tertentu. Dalam bahasa Sunda, pantun bermaksud satu cerita (karangan) panjang berirama yang dinyanyikan dengan iringan musik. Manakala dalam masyarakat Melayu pula, pantun berarti kuantrain, yaitu puisi yang tersusun dalam struktur empat baris serangkap.

Sehubungan dengan itu, Sugono (2003:175) menguraikan bahwa pantun yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang secara luas dikenal di tanah air kita ini. Hal itu terbukti dengan penyebaran pantun yang hampir terdapat di semua pelosok tanah air dari ujung timur sampai ujung barat. Hal ini menunjukkan bahwa pantun itu sudah disukai oleh masyarakat Indonesia sejak dulu. Pantun yang tersebar luas di wilayah Nusantara dengan penamaan yang berbeda-beda, misalnya masyarakat Batak menyebut pantun dengan "umpasa", masyarakat Sunda mengenal pantun dengan nama "paparikan" di Jawa Tengah disebut "parikan" di Toraja pantun dikenal dengan nama "Londe" dan di Sulawesi Tengah, khususnya masyarakat Kaili pantun dikenal dengan nama "*vaino*".

Pantun dikenal umum sebagai ragam sajak atau jenis puisi lama yang diwariskan secara turun-temurun kepada angkatan masa kini oleh nenek moyang dari zaman dahulu. Pantun tidak dikenal penciptanya, tak diketahui kapan tepatnya dilahirkan,

tapi hasil sastra yang sangat istimewa ini sangat populer sampai saat ini.

Ciri khas pantun yang menonjol adalah bahasanya yang halus dan indah. Susunan kata-katanya padat dan bernas. Biasanya pantun tiap baitnya terdiri atas empat larik, tiap larik terdiri atas empat kata, dengan pola rima *a b a b*. Bagian pertama, yaitu larik kesatu dan kedua dinamakan sampiran dan bagian kedua yaitu larik ketiga dan keempat disebut isi pantun. Dalam pantun, seringkali atau pada umumnya antara sampiran dan isi pantun tidak ada hubungan makna. Kadang-kadang hubungan itu agak jelas ada kalanya samar saja. Yang pasti dan jelas selalu ada hubungan rima dan irama.

Di kawasan budaya pantun, di mana saja, sering terjadi bila orang hendak berpisah mengucapkan selarik pantun, "kalau ada sumur di ladang." Tentu ini mengacu pada isi pantun pada larik ketiga dan keempat, "kalau ada umur panjang boleh kita jumpa lagi." Untuk memberi semangat supaya tidak putus asa. Begitulah pantun sudah mendarah daging, menjiwai orang, dan menjadi bagian tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Pantun juga diberi makna umpama, andai-andai, dan sindiran (Yusoff, 1999)

Ada beberapa pakar sastra yang memberikan penjelasan tentang pantun. Semi (1990: 146) menyatakan bahwa pantun merupakan puisi tradisional yang paling tua; yang mungkin hampir sama usianya dengan bangsa Indonesia sendiri. Di antara puisi Indonesia pantunlah yang merupakan milik bangsa Indonesia sejati, selebihnya adalah bentuk puisi yang mendapat pengaruh Hindu dan Arab. Selanjutnya, Nurhadi (2002: 172) menambahkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang ditulis dengan struktur bentuk yang teratur. Pantun melatih

seseorang memiliki keterampilan berpikir dan menggunakan bahasa secara teratur. Hal senada diungkapkan oleh (Yusoff, 1999) yang menguraikan bahwa pantun merupakan satu puisi Melayu sejati dan digunakan untuk menggambarkan pelbagai keadaan dan kegunaan seperti melahirkan perasaan sedih, gembira, rindu, berkasih dan memberi nasihat. Pantun juga boleh digunakan secara berbalas-balasan di acara seperti peminangan, perkahwinan dan di dalam siaran radio. Pantun juga boleh dinyanyikan seperti mana lagu "Rasa Sayang", "Sri Mersing" dan lain-lain. Pantun juga dibaca sebagai mantera dalam setengah jampi serapah yang diamalkan oleh pawang dan dukun dalam pengobatan tradisional.

Pada zaman dahulu, bentuk puisi ini sangat digemari oleh masyarakat dan tidak mengenal batasan umur, golongan, dan jenis kelamin. Pantun dapat dianggap sebagai puisi rakyat atau puisi tradisional yang mendapat tempat tertentu, karena tidak hanya digunakan dalam pergaulan anak-anak muda tetapi juga digunakan dalam upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara kematian, pemilihan kepala adat, pidato dan sebagainya. Selain jenis pantun tersebut ada juga jenis pantun yang dipakai oleh orang-orang tua seperti pantun nasehat, pantun dagang dan sebagainya. Orang-orang muda biasanya menggunakan pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih atau pantun-pantun nasib (kesepian, kesenangan, kesengsaraan, dan lain-lain). Adapun pantun yang dipakai oleh anak-anak adalah pantun teka-teki dan pantun permainan.

Pantun dapat dikatakan secara sederhana sebagai nyanyian solo. Selain itu, dapat pula disajikan dengan cara berbalas pantun yang berupa penyajian pantun lisan yang dilakukan oleh dua orang atau dua kelompok (biasanya pria dan wanita)

secara bergantian dan berbalasan, serta dilakukan secara spontan (Zaidan, 1991: 94).

1.4.3 Jenis-jenis Pantun

Berdasarkan jenisnya, pantun pada umumnya dibagi atas enam jenis, yaitu (1) pantun dua karat, (2) pantun empat karat, (3) pantun enam karat, (4) pantun delapan karat, (5) pantun sepuluh karat, dan (6) pantun dua belas karat (Panitia Bahasa Malaysia SK Senai, (2008) Diakses dari www.dot.coop.)

Di samping itu, pantun juga dapat berdasarkan jenis isi atau tema, yaitu (1) pantun teka-teki, (2) pantun jenaka, (3) pantun kasih sayang, (4) pantun nasihat, (5) pantun budi, (6) pantun nasib, (7) pantun perantau, (8) pantun adat, (9) pantun kepahlawanan, (10) pantun pribahasa, (11) pantun kias dan ibarat, (12) pantun agama, dan (13) pantun kanak-kanak (Nicksyam, 1998)

Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan contoh pantun tersebut berdasarkan jenis isi atau temanya.

- 1) Pantu dua karat
 - Buah beluluk buah kepayang,
 - Dimakan mabuk di buang sayang
- 2) Pantun empat karat
 - a. Pantun empat karat (teka-teki)
 - Kelip-kelip disangka api,
 - Kalu api di mana puntungnya;
 - Hilang ghalib disangka mati,
 - Kalau mati di mana kuburnya.
 - b. Pantun empat karat (jenaka)
 - Orang Rengat menanam batik,

Batik disiram air berlinang;
Hilang semangat penghulu itik,
Melihat ayam lumba berenang.

- c. Pantun empat karat (kasih sayang)
 - Burung merbuk membuat sarang,
 - Anak enggang meniti di paya;
 - Tembaga buruk di mata orang,
 - Intan berkarang di hati saya.
- d. Pantun empat karat (nasihat)
 - Air melurut ke tepian mandi,
 - Kembang berseri bunga senduduk;
 - Elok diturut resmi padi,
 - Semakin berisi semakin tunduk.
- e. Pantun empat karat (budi)
 - Tingkap papan kayu berseri,
 - Sampai sakat di Pulau Angsa;
 - Indah tampan karena budi,
 - Tinggi derajat karena bahasa.
- f. Pantun empat karat (nasib)
 - Payang retak tali bersimpul,
 - Kendi lokan airnya tumpah;
 - Hidup tidak karena kaul,
 - Mati bukan karena sumpah.
- g. Pantun empat karat (perantau)
 - Pungut teritip di tiang batu,
 - Batu pecah dilanda karang;
 - Biginilah nasib dagang piatu,
 - Kain basah kering di pinggang.

- h. Pantun empat karat (adat)
Buah berangan di rumpun pinang,
Limau kasturi berdaun muda;
Kalau berkenan masuklah memining,
Tanda diri beradat budaya.
- i. Pantun empat karat (kepahlawanan)
Patah rotan tali bersilang,
Batang meranti rimbun berjejal;
Langkah pahlawan di tengah gelanggang,
Berpantang mati sebelum ajal.
- j. Pantun empat karat (kias dan ibarat)
Gosok biola tiup serunai,
Sayu dara berhati walang;
Putih mata si burung punai,
Kayu ara ditunggu helang.
- k. Pantun empat karat (pribahasa)
Punggur rebah puyuh mendengut,
Dengut melata di tengah padan;
Sedangkan bah kapal tak hanyut,
Inikah pula kemarau panjang.
- l. Pantun empat karat (agama)
Letak bunga di atas dulang,
Sisipkan daun hiasan tepinya;
Banyak berdoa selepas sembahyang,
Mohon diampun dosa di dunia.
- m. Pantun empat karat (kanak-kanak)
Anak rusa nani,
Baru kembang ekor;
Apa dosa kami,
Lalu tidak tegur.

- 3) Pantun enam karat
Berlayar perahu membawa kuini,
Ke tanjung jati mengadap paduka,
Bunga kemboja sembuh berkarang;
Kalaulah tahu jadi begini,
Tidaklah hati dibawa berduka,
Kupilih saja orang lain.
- 4) Pantun delapan karat
Dini hari melawat pusara,
Bawa merbah bersama emas,
Nenas terletak tepi belanga,
Belanga Cina bersalut arang;
Benihku cari disemai mesra,
Semaian bercambah menjelma tunas,
Kemudian subur indah berbunga,
Malangnya bunga di getu orang.
- 5) Pantun sepuluh karat
Baju dasar kesumba,
Seluar gunting petani,
Jahitan nyonya kampung Erah,
Di hilir pasar kampung Melaka,
Singgah di rumah nahkodanya;
Batang emas dahan suasa,
Buahnya intan dengan padi,
Bunga diisap burung merak,
Pipit hendak hinggap di rantingnya,
Adakah boleh oleh yang punya.
- 6) Pantun dua belas karat
Rotan sepatah dua patah,

Tarik kerakap batang padi,
 Dibawa sultan dari Judah,
 Padi yang jangan digemparkan,
 Kalau gempar antara gugur,
 Bila gugur masuk masuk perigi;
 Tuan di Mekah di Madinah,
 Naik akhirat batu haji,
 Tegak berdiri Rasulullah,
 Kami yang jangan dilupakan,
 Kalau lupa antara tidur,
 Dalam tidur menjadi mimpi.

1.4.4 Ciri-ciri Pantun yang Baik

Pantun yang baik ialah pantun empat kerat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. mengandungi 4 kerat/baris;
- b. jumlah perkataan dalam sebaris antara 4-5 patah perkataan;
- c. jumlah suku kata sebaris antara 8-12 suku kata;
- d. ada hubungan antara pembayang (2 baris di atas) dan maksud (2 baris di bawah);
- e. bunyi rima akhir seuntai pantun itu mestilah sama- a,b,a,b;
- f. bahasa yang halus, penuh kiasan dan sindiran serta banyak menggunakan unsur alam;
- g. maksud isinya sarat dengan pengajaran, moral dan falsafah hidup;
- h. sarat dengan ciri-ciri tradisional - penggunaan rangkap, adanya pembayang dan maksud;
- i. mempunyai nilai hidup masyarakat yang menggambarkan perpektif masyarakat yang melahir dan menggunakannya (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007).

1.4.5 Fungsi Pantun

Dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya, pantun memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Memberi nasihat sosialisasi dan pendidikan.
- b. Sindiran atau tempelak.
- c. Melepaskan rindu dan kasih sayang.
- d. Menyatakan penghargaan/ terima kasih.
- e. Berteka-teki atau mencabar ketangkasan fikiran.
- f. Hiburan atau jenaka (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007).

Di samping itu, pantun biasanya di adakan di acara pertunangan atau perkawinan, teks pengacara/juru bicara dan ucapan dalam majelis resmi, pertandingan berbalas pantun, alunan lagu rakyat, lagu kanak-kanak, lagu-lagu asli dan lain-lain.

1.5 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan topik penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode riset kepustakaan dan lapangan. Studi pustaka diperlukan untuk keperluan data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mencapai maksud yang telah ditentukan itu, dilakukan langkah-langkah atau teknik analisis, yaitu:

- a. pendekatan melalui karya sastra itu sendiri,
- b. studi kepustakaan, dan
- c. pembahasan dan analisis.

Dalam kaitannya dengan penyediaan data digunakan metode lapangan, terutama untuk menjangkau data-data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan

dalam arus komunikasi. Metode ini ditunjang dengan teknik wawancara dan perekaman. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu wawancara berlangsung. Selanjutnya, perekaman digunakan untuk merekam segala informasi yang dianggap menunjang penelitian yang disampaikan informan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) tertulis dan (2) lisan. Sumber tertulis yang digunakan adalah bahan pustaka berupa buku atau naskah sastra Kaili yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, digunakan juga data lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Informan yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu (1) penutur asli bahasa Kaili, (2) memiliki kepekaan terhadap bahasa, khususnya sastra Kaili, (3) memiliki pengetahuan latar belakang budaya bahasa dan budaya masyarakat Kaili, (4) berpendidikan minimal sekolah dasar (SD). Informan yang kita pilih rata-rata memiliki umur 50-an ke atas, karena sastra *vaino* ini sudah hampir punah, hanya pelaku sastra dan tokoh-tokoh masyarakat tertentu yang masih memahami sastra ini. Data lisan tersebut dapat digunakan untuk mengecek data-data yang meragukan.

BAB II DESKRIPSI JENIS-JENIS PANTUN (VAINO) MASYARAKAT KAILI

Dalam penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwa pantun pada umumnya digolongkan atas enam jenis, yaitu dua karat, empat karat, enam karat, delapan karat, sepuluh karat, dan dua belas karat. Berbeda halnya dengan *vaino* yang dimiliki oleh masyarakat Kaili. Berdasarkan data yang didapatkan hanya ditemukan satu jenis pantun atau *vaino* dalam bahasa Kaili, yaitu berjenis empat karat. Jenis-jenis *vaino* beserta contoh-contohnya akan diuraikan berikut.

1. *Ane jaku modjara ri Sibedi,
Kukeni molumba ri Sambali,
Ane aga dangan iko edi,
Ku uba kueki iko sampalai.*
Artinya:
Kalau aku berkuda di Sibedi,
Akan kubawa berlumba ke Sambali,
Kalau dinda masih kanak-kanak,
Kudukung kucium sebentar nanti.
2. *Notuamo tori Bangsa tumai,
Nanggavapa gade nantalemo,*

*Kodi jada tori vamba samai,
Dopa nompanga randja netabemo.*

Artinya:

Sudah datang orang dari Bangsa
Tiba di pasar menjual dagangannya.
Tidak sopan orang dipintu sana,
Belum makan pinang sudah berbicara.

3. *Sakaja I Padundu natevala,
Pangindoana panaguntu gala,
Kadja jaku dopa noepu gala
Kupompongoka tondjuku ada.*

Artinya:

Perahu si Padundu sudah terpagar,
Tiang layarnya senapan kuningan
Kasihannya saja seorang miskin,
Untuk meminang si orang kaya.

4. *Palu padena ri Palu padena,
Palu padena dala nakavao.
Tabe-tabea tulau tabea,
Kambana riolo ntomasirano.*

Artinya:

Palu tujuan, Palu tujuan,
Palu tujuan jalannya jauh.
Tabik-tabik padamu tuan,
Kuminta pada yang sedang bercintaan.

5. *Mau nalangamo taipa Java,
Kana nalangapa taipa Bengga.
Mau narapamo ntalisarara,
Kana narapapa ntali tengea.*

Artinya:

Sudah tinggi mangga Java,
Lebih tinggi mangga Bengga,
Erat hubungan orang berkeluarga,
Tapi lebih erat kalau bercintaan.

6. *Kayumalue novala tanamo,
Naratapa tori Palu nepolemo.
Saca lude nompalakanamo,
Mogaapa imbau matovemo.*

Artinya:

Kayumalue berpagarkan tanah,
Datang orang dari Palu terus memotong
Dinda pamitan mengucapkan kata,
Kala berpisah merasa sayang.

7. *Bodi Kuanda po ulu nto Bugi,
Tolole, Toaja ningapalana.
Tomini mompalakana kambuli,
Tona danaoge kalentorana.*

Artinya:

Bodi Kuandang asalnya orang Bugis,
Tolele, Toaja didatanginya.
Tomini tempat pamitan ia kembali,
Suatu pertanda ia merindu.

8. *Love oge netuu ri Sarove,
Damo kupopaeka ri Sambali,
Tove nurara nosibole,
Mongarempate iaku motumangi.*

Artinya:

Rajawali bertengger di atas bubungan,

Aku bersawah di tanah Sambali,
Sakit hati karena perpisahan,
Aku berteriak sambil menangis.

9. *Danipole bavu danitavala,
Danepola polapa ritaina.
Danibole yaku danipolanja,
Dani potimbaka ritona ntanina.*

Artinya:

Babi dipotong ditombak lagi,
Tombak tembus pada perutnya.
Kau lepas aku serta kau benci,
Serta kau ceritakan keburukanku pula.

10. *Ane jadi rapopae tanara,
Tunu bavu ala kadana,
Ane nisavi nupake mpengaja,
Domo manusia tano Allah Ta'ala.*

Artinya:

Kalau jadi sawah mereka kukerjakan,
Bakar babi ambil kakinya.
Kalau memakai serba kecukupan,
Bukan manusia tentu Allah.

11. *Nountu ripeti nobusa oja,
Damo diara bo bangga nosiraga.
Nohulu ijedi pounte roja,
Damo aga raraku nasulangga.*

Artinya:

Duduk di peti penuh kedukaan,
Kuda dan kerbau berkeliaran.

Dinda berbedak tandanya gagah,
Hatiku terkejut melihatnya.

12. *Tove tui tove rimata dala,
Banjamapangana panjoveki dua
Ane kita mosampanuntu dala,
Eva bulavamo nggasingimbana.*

Artinya:

Tebang "Tui" tebang di jalan.
Mayang pinang menghilangkan penyakit.
Kalau kita seiring di jalan,
Laksana emas padanannya.

13. *Sema lau notua nekabulu,
Nodala ri Bodi notompe rano.
Ane aga namala lentoramu,
Kurapa ridopi kupompevajo.*

Artinya:

Siapa turun berteriak-teriak,
Melalui bodi mandi di danau.
Andaikata boleh rindumu,
Kupaku di lantai kubuat cermin.

14. *Pae belo natuvu ri talua,
Nepa raose rasuka gara.
Ane ledo sintuvu nto tua,
Ane morato panjuka lara.*

Artinya:

Padi bagus tumbuh di ladang,
Jangan dilalui, ukurlah garam.
Kalau bukan keinginan orang tua,
Kita merantau masing-masing cari pasangan.

15. *Ane le nisampaku benggaku ranggo,
Ivei ranggo notandu mporemo.
Ane le nilanjamu aku valo,
Ivei valo natau ntoemo.*
Artinya:
Kalau tidak kupotong kerbau jantanku,
Sekarang sudah panjang tanduknya.
Kalau tidak engkau lepas aku,
Mungkin si Buyung sudah pintar bicara.
16. *Ngana ri Loli nadamba kagimba,
Sakaja mpagora ritampanau.
Rolimpi komi pompaka sabingga,
Raose nusalandoa kami tulau.*
Artinya:
Anak di Loli mencintai tambur,
Perahu perompak di tengah laut.
Silakan duduk kamu dengan teratur,
Untuk mendengarkan pantun yang bertaut.
17. *Sampeka ringgi ruampeka ringgi,
Talumpeka ringgi rempe karindi.
Idoli ngisi nara pongiri
Kaire-ireme rindjaki rindi.*
Artinya:
Sekeping ringgit dua keping ringgit,
Tiga keping lempar dinding.
Si Giri teratur beralun tawanya,
Terkekeh-tekeh dibalik dinding.
18. *Notuamo to Lore,
Nantuamo pangana ritanggaku pipinena.*

- Rotogi nu Dore,
Bararasamumo kajadava kadia tau ntoemu.*
Artinya:
Telah turun orang gunung,
Pinang di muka tangga dipotongnya dan dinaikinya
Engkau pembohong,
Lagi pendusta serta pintar bicara.
19. *Sanjaliku naponu paku jole,
Nikeniku mai navaro kulina.
Eva ntamo kubole,
Neili mai timba ntona ntanina.*
Artinya:
Keliling penuh tangkai jagung,
Setelah dibawah kulitnya beterbangan.
Agaknya tidakkan kulepaskan,
Setelah ditinggalkan diambil orang lain.
20. *Gimpa ritana ritananda,
Kita ta gimba ta dudu kanamo.
Pinda pilaja domo kulaja,
Pinda niposangatu vukanamo.*
Artinya:
Tambur di tanah digantung di tangga,
Sumpah biasa tidak kupercaya,
Kita tak bertambur selalu meminjam,
Sumpah terbawa sejak kecil.
21. *Ane bau rapouta ntabaro,
Tumba nggluku jadi raparende.
Ane jaku majadi masirano,
Murata alusu murata reme.*

Artinya:

Kalau sagu bersayurkan ikan,
Mumbang kelapa jadi sambalnya.
Kalau kita jadi kawin,
Engkau bahagia dan senang.

22. *Rondovongi natuvu rikarama,
Inade dakulindo karara.
Ondo momi boi ledomo kulanja,
Agina kutalaka batanava.*

Artinya:

Tahi lalat tumbuh di telapak tangan,
Ibuku akan kubesarkan hatinya.
Karena manisnya tidakkan kulepaskan,
Lebih baik hancur badan dan nyawa.

23. *Bosigamu iko lavi sagamu,
Aku sigaku nggumasikunimo.
Potimbamo iko lave timbamu,
Aku timbaku nggotalikurimo.*

Artinya:

Engkau pakailah dastermu sendiri,
Karena dasterku berwarna kuning.
Becintalah dengan tunanganmu sendiri,
Karena cintaku 'kan kulepaskan sekarang.

24. *Bountuku rinunu patanggaju,
Tagambe patatepe natunamo.
Kacukuku bo iko neporaju,
Banda patanjarede rinjukanamo.*

Artinya:

Kududuk di keempat pohon beringin,

Gambir empat buah telah habis pula.
Setelah kubesar kau tak ingin,
Karena aku pendek sudah takdirku.

25. *Sakaja kumba kulambu sombana,
Madece ana kodana dece.
Imomi gula njumangu mpengaja,
Muda2nto peduasi rara.*

Artinya:

Perahu gabah-gabah berlayarkan kelambu
Ramah tamah nahkodanya.
Bermuka manis pandai merayu,
Tapi ternyata seorang pandai menyakitkan hati.

26. *Nipipiku bulu sudu Toboli,
Sudu Ampibabo sudu pogula.
Nojjiri supu manias momi,
Supu intoma i nur Rasulullah.*

Artinya:

Kuberjalan hingga Taboli
Sampai di Ampibabo mencari gula.
Duduk berjejer semua manis,
Juga perangai perangai Rasulullah.

27. *Sambulamo poinda ri pantodu,
Nisisi nuleni mamaku bula.
Masukamo i jadi nggukagomu,
Nitaku nu vaiki rente uda.*

Artinya:

Telah sebulan lampu di atas hubungan,
Kena embun jadi memutih.
Di sini batas cinta kita berdua,

Karena panumu telah memutih.

28. *Ane jara ika najampi ngguni,
Nabonde java namala tarina.
Ane rasa iko rasa mpanguli,
Nadoa davamu ritonge ntanina.*

Artinya:

Kalau kuda putih kekuning-kuningan
Merah kehitaman banyak tingkahnya.
Kalau berkata-kata banyak bumbunya,
Kanda pendusta pada manusia lainnya.

29. *Kaju lou-lou nete tavana,
Ala talu ntalu lampi kadiara.
Ponturoku pangantoku tandana,
Eva domo siyaku lentorana.*

Artinya:

Kayu cemara kecil daunnya,
Ambil tiga lembar untuk sadel kuda.
Kududuk memperhatikan tingkah lakunya,
Untukku rindunya telah hilang rupanya.

30. *Totowongu malunu tondana,
Pompariolo pagoi ripuruna.
Ponturoku pangantoku sompana,
Notarintoto mpetalikurina.*

Artinya:

Bintang tiga waluku pagarnya,
Bintang Venus, Mars di belakangnya
Aku duduk memperhatikan wajahnya,
Jelas sekali menghilang cintanya.

31. *Kapala ri Jawa nobente lele,
Tori Jawa nogula ro sambali.
Bonanara salangka isampanene,
Dari polaguna sampotumangi.*

Artinya:

Lurah di Jawa semua berbenteng
Orang Jawa membuat gula di sambal.
Berlagu dendang dara duduk berjejer,
Karena lagunya orang menangis.

32. *Kaju lou-lou nete tavana,
Ala talu ntalu lampi kajara,
Isema ngana rinjoki vamba,
Damo nei nolu nobisrarana.*

Artinya:

Kayu cemara kecil daunnya
Ambil tiga lembar untuk sadel kuda.
Siapa duduk dipintu sana,
Sangat merendah susunan kata-katanya.

33. *Ure-ure palado ntapocara
Ntapodiara malau risambali.
Jaku meanggune menggutana,
Isema navaro nibatarani.*

Artinya:

Mencari seludang untuk kuda-kudaan,
Untuk ditunggangi ke tanah Sambali.
Kami ingin bertanya pada saudari,
Siapa yang mati kamu peringati.

34. *Sakaja itua nadompa ri Lere,
Sakide-kidepa natate tobama.*

Itu duamu domo mumpobelo

Mailena rasava mookovamo.

Artinya:

Perahu tuan berlabuh di Lere,

Sedikit lagi sudah tenggelam.

Penyakitmu sudah tak akan sembuh,

Kemungkinan esok diantar ke kubur.

35. *Kaluku dadi notengga ripunana,*

Manu bula nisambala ri Sambali.

Ane potumangi mbana tandana,

Umbana nebangga mata ntimali.

Artinya:

Kelapa kenari ditakik pohonnya,

Ayam putih disembelih di Sambali

Kalau menangis tandanya mana,

Dan kedua mata tidak membengkak.

36. *Kaluku nidekeimo kato Ampibabo,*

Nibingga randua nto Mangkasa,

Itumo iko seimo aku rano,

Nosianto radua toto rara.

Artinya:

Kelapa diberikan untuk orang Ampibabo,

Dibelah-belah oleh orang Makassar.

Di situ kamu di sini saja,

Kalau berpandangan hati jadi hancur.

37. *Tori Dombu naedemokanjai,*

Bulava ntasa ri Bamba nto Vera.

Lanje liongu goliaka tumai,

Kupanjabara lata nasulengga.

Artinya:

Orang Dombu pendek memakai tombak,

Emas murni di muara sungai Vera.

Wajah cantik tengoklah kemari,

Untuk menjabarkan hati nan rindu.

38. *Bangku Bugi taono nto Sirenja,*

Palo-palo kukinimo mpebajo.

Ilaramputi randua nosimpovega,

Umbana-umbana kujadi masirano.

Artinya:

Parang Bugis sipakai orang Sirenja,

Panimba air kubawa merantau.

Si gadis berkawan berdua-duaan,

Kutak dapat memilih antara keduanya.

39. *Bangku Bugi taono nto Sirenja,*

Rimposalana kana nggutojamo.

Ilavu mputi nepaka sulengga,

Ringgasaena kana nggutoramo.

Artinya:

Parang Bugis parang orang Sirenja

Cuma salahnya tidak bersarung.

Dinda cantik mengejutkan hati,

Walau lama tetap kuingat.

BAB III

DESKRIPSI BENTUK PANTUN (VAINO) MASYARAKAT KAILI

Berdasarkan bentuknya, pantun secara umum dapat dikelompokkan atas tiga belas bentuk, yaitu (1) pantun teka-teki, (2) pantun jenaka, (3) pantun kasih sayang, (4) pantun nasehat, (5) pantun budi, (6) pantun nasib, (7) pantun perantu, (8) pantun adat, (9) pantun kepahlawanan, (10) pantun pribahasa, (11) pantun kias dan ibarat, (12) pantun agama, dan (13) pantun kanak-kanak. Tiga belas bentuk pantun tersebut tidak semuanya didapatkan dalam bahasa Kaili. Delapan jenis bentuk tidak ada pada masyarakat Kaili. Hanya lima jenis bentuk yang didapatkan dalam masyarakat Kaili, yaitu sebagai berikut.

3.1 Pantun Kasih Sayang

Pantun kasih sayang adalah jenis pantun berisikan unsur-unsur perasaan kasih sayang di dalamnya. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk pantun tersebut.

- a. *Ane jaku modjara ri Sibedi,
Kukeni molumba ri Sambali.
Ane aga dangan iko edi,
Ku uba kueki iko sampalai.*

Artinya:

Kalau aku berkuda di Sibedi,

Akan kubawa berlumba ke Sambali.
 Kalau dinda masih kanak-kanak,
 Kudukung kucium sebentar nanti.

- b. *Palu padena ri Palu padena,
 Palu padena dala nakavao.
 Tabe-tabea tulau tabea,
 Kambana riolo ntomasirano.*

Artinya:

Palu tujuan, Palu tujuan,
 Palu tujuan jalannya jauh.
 Tabik-tabik padamu tuan,
 Kuminta pada yang sedang bercintaan.

- c. *Mau nalangamo taipa Java,
 Kana nalangapa taipa Bengga.
 Mau narapamo ntalisarara,
 Kana narapapa ntali tengea.*

Artinya:

Sudah tinggi mangga Java,
 Lebih tinggi mangga Bengga,
 Erat hubungan orang berkeluarga,
 Tapi lebih erat kalau bercintaan.

- d. *Kayumalue novala tanamo,
 Naratapa tori Palu nepolemo.
 Saca lude nompalakanamo,
 Mogaapa imbau matovemo.*

Artinya:

Kayumalue berpagarkan tanah,
 Datang orang dari Palu terus memotong
 Dinda pamitan mengucapkan kata,

Kala berpisah merasa sayang.

- e. *Nountu ripeti nobusa oja,
 Damo diara bo bengga nosiraga.
 Nolulu ijedi pounte roja,
 Damo aga raraku nasulangga.*

Artinya:

Duduk di peti penuh kedukaan,
 Kuda dan kerbau berkeliaran.
 Dinda berbedak tandanya gagah,
 Hatiku terkejut melihatnya.

- f. *Bodi Kuanda po ulu nto Bugi,
 Tolole, Toaja ningapalana.
 Tomini mompalakana kambuli,
 Tona danaoge kalentorana.*

Artinya:

Bodi Kuandang asalnya orang Bugis,
 Tolele, Toaja didatanginya.
 Tomini tempat pamitan ia kembali,
 Suatu pertanda ia merindu.

- g. *Pae belo natuvu ri talua,
 Nepa raose rasuka gara.
 Ane ledo sintuvu nto tua,
 Ane morato panjuka lara.*

Artinya:

Padi bagus tumbuh di ladang,
 Jangan dilalui, ukurlah garam.
 Kalau bukan keinginan orang tua,
 Kita merantau masing-masing cari pasangan.

- h. *Sema lau notua nekabulu,
Nodala ri Bodi notompe rano.
Ane aga namala lentoramu,
Kurapa ridopi kupompevajo.*
Artinya:
Siapa turun berteriak-teriak,
Melalui bodi mandi di danau.
Andaikata boleh rindumu,
Kupaku dilantai kubuat cermin.
- i. *Sanjaliku naponu paku jole,
Nikeniku mai navaro kulina.
Eva ntamo kubole,
Neili mai timba ntona ntanina.*
Artinya:
Keliling penuh tangkai jagung,
Setelah dibawah kulitnya beterbangan.
Agaknya tidakkan kulepaskan,
Setelah ditinggalkan diambil orang lain.
- j. *Ane bau rapouta ntabaro,
Tumba nggluku jadi raparende.
Ane jaku majadi masirano,
Murata alusu murata reme.*
Artinya:
Kalau sagu bersayurkan ikan,
Mumbang kelapa jadi sambalnya.
Kalau kita jadi kawin,
Engkau bahagia dan senang.
- k. *Bosigamu iko lavi sagamu,
Aku sigaku nggumasikunimo.*

- Potimbamo iko lave timbamu,
Aku timbaku nggotalikurimo.*
Artinya:
Engkau pakailah dastermu sendiri,
Karena dasterku berwarna kuning.
Becintalah dengan tunanganmu sendiri,
Karena cintaku 'kan kulepaskan sekarang.
- l. *Sakaja kumba kulambu sombana,
Madece ana kodana dece.
Imomi gula njumangu mpengaja,
Muda nto peduasi rara.*
Artinya:
Perahu gabah-gabah berlayarkan kelambu
Ramah tamah nahkodanya.
Bermuka manis pandai merayu,
Tapi ternyata seorang pandai menyakitkan hati.
- m. *Sambulamo poinda ri pantodu,
Nisisi nuleni mamaku bula.
Masukamo i jadi nggukagonu,
Nitaku nu vaiki rente uda.*
Artinya:
Telah sebulan lampu di atas hubungan,
Kena embun jadi memutih.
Di sini batas cinta kita berdua,
Karena panumu telah memutih.
- i. *Kaju lou-lou nete tavana,
Ala talu ntalu lampi kadiara.
Ponturoku pangantoku tandana,
Eva domo siyaku lentorana.*

Artinya:

Kayu cemara kecil daunnya,
Ambil tiga lembar untuk sadel kuda,
Kududuk memperhatikan tingkah lakunya,
Untukku rindunya telah hilang rupanya.

- j. *Totowongu malunu tondana,
Pompariolo pagoi ripuruna.
Ponturoku pangantoku sompana,
Notarintoto mpetalikurina.*

Artinya:

Bintang tiga waluku pagarnya,
Bintang Venus, Mars di belakangnya
Aku duduk memperhatikan wajahnya,
Jelas sekali menghilang cintanya.

- k. *Kapala ri Jawa nobente lele,
Tori Jawa nogula ro sambali.
Bonanara salangka isampanene,
Dari polaguna sampotumangi.*

Artinya:

Lurah di Jawa semua berbenteng
Orang Jawa membuat gula di sambal.
Berlagu dendang dara duduk berjejer,
Karena lagunya orang menangis.

- l. *Kaluku nidekeimo kato Ampibabo,
Nibingga randua nto Mangkasa,
Itumo iko seimo aku rano,
Nosianto radua toto rara.*

Artinya:

Kelapa diberikan untuk orang Ampibabo,

Dibelah-belah oleh orang Makassar.
Di situ kamu di sini saja,
Kalau berpandangan hati jadi hancur.

- m. *Tori Dombu naedemokanjai,
Bulava ntasa ri Bamba nto Vera.
Lanje liongu goliaka tumai,
Kupanjabara lata nasulengga.*

Artinya:

Orang Dombu pendek memakai tombak,
Emas murni di muara sungai Vera.
Wajah cantik tengoklah kemari,
Untuk menjabarkan hati nan rindu.

- n. *Bangku Bugi taono nto Sirenja,
Palo-palo kukinimo mpebajo.
Ilaramputi randua nosimpovega,
Umbana-umbana kujadi masirano.*

Artinya:

Parang Bugis dipakai orang Sirenja,
Panimba air kubawa merantau.
Si gadis berkawan berdua-duaan,
Kutak dapat memilih antara keduanya.

- o. *Bangku Bugi taono nto Sirenja,
Rimposalana kana nggutojamo.
Ilavu mputi nepaka sulengga,
Ringgasaena kana nggutoramo.*

Artinya:

Parang Bugis parang orang Sirenja
Cuma salahnya tidak bersarung.

Dinda cantik mengejutkan hati,
Walau lama tetap kuingat.

3.2 Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah salah satu jenis pantun yang mudah dikenali dan dipahami. Jenis pantun ini lebih jelas bersifat mengajar atau memberikan nasehat ke arah melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk pantun tersebut.

- a. *Ane jadi rapopae tanara,
Tunu bavu ala kadana,
Ane nisavi nupake mpengaja,
Domo manusia tano Allah Ta'ala.*

Artinya:

Kalau jadi sawah mereka kukerjakan,
Bakar babi ambil kakinya.
Kalau memakai serba kecukupan,
Bukan manusia tentu Allah.

- b. *Tove tui tove rimata dala,
Banjamapangana panjoveki dua
Ane kita mosampanuntu dala,
Eva bulavamo nggasitimbana.*

Artinya:

Tebang "Tui" tebang di jalan.
Mayang pinang menghilangkan penyakit.
Kalau kita seiring di jalan,
Laksana emas padanannya.

- c. *Ngana ri Loli nadamba kagimba,
Sakaja mpagora ritampanau.*

*Rolimpi komi pompaka sabingga,
Raose nusalandoa kami tulau.*

Artinya:

Anak di Loli mencintai tambur,
Perahu perompak di tengah laut.
Silakan duduk kamu dengan teratur,
Untuk mendengarkan pantun yang bertaut.

- d. *Gimpa ritana ritananda,
Kita ta gimba ta dudu kanamo.
Pinda pilaja domo kulaja,
Pinda niposanggatuvukanamo.*

Artinya:

Tambur di tanah digantung di tangga,
Sumpah biasa tidak kupercaya,
Kita tak bertambur selalu meminjam,
Sumpah terbawa sejak kecil.

- e. *Nipipiku bulu sudu Toboli,
Sudu Ampibabo sudu pogula.
Nojjiri supu manias momi,
Supu intoma i nur Rasulullah.*

Artinya:

Kuberjalan hingga Taboli,
Sampai di Ampibabo mencari gula.
Duduk berjejer semua manis,
Juga perangai perangai Rasulullah.

- f. *Ane jara ika najampi ngguni,
Nabonde java namala tarina.
Ane rasa iko rasa mpanguli,
Nadoa davamu ritonge ntanina.*

Artinya:

Kalau kuda putih kekuning-kuningan
Merah kehitaman banyak tingkahnya.
Kalau berkata-kata banyak bumbunya,
Kanda pendusta pada manusia lainnya.

3.3 Pantun Budi

Pantun budi merupakan pantun yang menggambarkan sifat kebaikan dan tingkah laku seseorang. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk pantun budi tersebut.

- a. *Kaju lou-lou nete tavana,
Ala talu ntalu lampi kajara,
Isema ngana rinjoki vamba,
Damo nei nolu nobisrarana.*

Artinya:

Kayu cemara kecil daunnya,
Ambil tiga lembar untuk sadel kuda.
Siapa duduk di pintu sana,
Sangat merendah susunan kata-katanya.

3.4 Pantun Nasib

Pantun nasib adalah pantun yang menggambarkan nasib yang dialami seseorang. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk pantun tersebut.

- a. *Sakaja I Padundu natevala,
Pangindoana panaguntu gala,
Kadja jaku dopa noepu gala
Kupompongoka tondjuku ada.*

Artinya:

Perahu si Padundu sudah terpagar,

Tiang layarnya senapan kuningan
Kasihannya saja seorang miskin,
Untuk meminang si orang kaya.

- b. *Love oge netuu ri Sarove,
Damo kupopaeka ri Sambali,
Tove nurara nosibole,
Mongarempate iaku motumangi.*

Artinya:

Rajawali bertengger di atas bubungan,
Aku bersawah di tanah Sambali.
Sakit hati karena perpisahan,
Aku berteriak sambil menangis.

- c. *Danipole bavu danitavala,
Danepola polapa ritaina,
Danibole yaku danipolanja,
Dani potimbaka ritona ntaina.*

Artinya:

Babi dipotong ditombak lagi,
Tombak tembus pada perutnya.
Kau lepas aku serta kau benci,
Serta kau ceritakan keburukanku pula.

- d. *Ane le nisampaku benggaku ranggo,
Ivei ranggo notandu mporemo.
Ane le nilanjamu aku valo,
Ivei valo natau ntoemo.*

Artinya:

Kalau tidak kupotong kerbau jantanku,
Sekarang sudah panjang tanduknya.

Kalau tidak engkau lepas aku,
Mungkin si Buyung sudah pintar bicara.

- e. *Rondovongi natuvu rikarama,*
Inade dakulindo karara.
Ondo momi boi ledomo kulanja,
Agina kutalaka batanava.

Artinya:

Tahi lalat tumbuh di telapak tangan,
Ibuku akan kubesarkan hatinya.
Karena manisnya tidakkan kulepaskan,
Lebih baik hancur badan dan nyawa.

- f. *Bountuku rinunu patanggaju,*
Tagambe patatepe natunamo.
Kacukuku bo iko neporaju,
Banda patanjarede rinjukanamo.

Artinya:

Kududuk di keempat pohon beringin,
Gambir empat buah telah habis pula.
Setelah kubesar kau tak ingin,
Karena aku pendek sudah takdirku.

- g. *Sakaja itua nadompa ri Lere,*
Sakide-kidepa natate tobama.
Itu duamu domo mumpobelo
Mailena rasava mookovamo.

Artinya:

Perahu tuan berlabuh di Lere,
Sedikit lagi sudah tenggelam.
Penyakitmu sudah tak akan sembuh,
Kemungkinan esok diantar ke kubur.

3.5 Pantun Adat

Pantun adat adalah jenis pantun yang isinya mengenai persoalan adat yang berkaitan dengan norma-norma adat, peraturan atau undang-undang. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk pantun tersebut.

- a. *Notuamo tori Bangsa tumai,*
Nanggavapa gade nantalemo.
Kodi jada tori vamba samai,
Dopa nompanga randja netabemo.

Artinya:

Sudah datang orang dari Bangsa
Tiba dipasar menjual dagangannya.
Tidak sopan orang di pintu sana,
Belum makan pinang sudah berbicara.

- b. *Notuamo to Lore,*
Nantuamo pangana ritanggaku pipinena.
Rotogi nu Dore,
Bararasamumo kajadava kadia tau ntoemu.

Artinya:

Telah turun orang gunung,
Pinang di muka tangga dipotongnya dan dinaikinya
Engkau pembohong,
Lagi pendusta serta pintar bicara.

- c. *Ure-ure palado ntapocara*
Ntapodiara malau risambali.
Jaku meanggune menggutana,
Isema navaro nibatarani.

Artinya:

Mencari seludang untuk kuda-kudaan,

Untuk ditunggangi ke tanah Sambali.
Kami ingin bertanya pada saudara,
Siapa yang mati kamu peringati.

3.6 Pantun Kias dan Ibarat

Pantun kias atau ibarat adalah jenis pantun yang isinya menyampaikan atau mengemukakan hal-hal yang bersifat kiasan, ibarat atau perbandingan. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk pantun tersebut.

- a. *Kaluku dadi notengga ripunana,
Mamu bula nisambala ri Sambali.
Ane potumangi mbana tandana,
Umbana nebangga mata ntimali.*

Artinya:

Kelapa kenari ditakik pohonnya,
Ayam putih disembelih di Sambali
Kalau menangis tandanya mana,
Dan kedua mata tidak membengkak.

3.7 Pantun Jenaka

Pantun jenaka adalah jenis pantun yang isinya mengandung unsur-unsur kejenakaan atau kelucuan. Di samping itu, di dalamnya juga mengandung unsur-unsur pengajaran, nasihat dan sindiran. Berikut diberikan beberapa contoh bentuk pantun tersebut.

- a. *Sampeka ringgi ruampeka ringgi,
Talumpeka ringgi rempe karindi.
Idoli ngisi nara pongiri
Kaire-ireme rindjaki rindi.*

Artinya:

Sekeping ringgit dua keping ringgit,
Tiga keping lempar dinding.
Si Giri teratur beralun tawanya,
Terkekeh-tekeh di balik dinding.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terlihat jelas bahwa pantun atau yang lebih akrab dikenal oleh masyarakat Kaili dengan istilah *vaino* sudah sangat langka penggunaannya di kalangan masyarakat Kaili. Pantun atau *vaino* yang terdapat pada masyarakat Kaili berdasarkan data yang ada hanya didapatkan satu jenis pantun, yaitu pantun empat karat. Padahal kalau kita perhatikan terdapat enam jenis pantun, yaitu (1) pantun dua karat, (2) pantun empat karat, (3) pantun enam karat, (4) pantun delapan karat, (5) pantun sepuluh karat, dan (6) pantun dua belas karat. Hal ini membuktikan bahwa daerah Sulawesi Tengah, khususnya lembah Palu sangat tertinggal dalam hal kreasi sastra dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara ini.

Dari segi bentuknya, terdapat tiga belas bentuk pantun, yaitu (1) pantun teka-teki, (2) pantun jenaka, (3) pantun kasih sayang, (4) pantun nasihat, (5) pantun budi, (6) pantun nasib, (7) pantun perantu, (8) pantun adat, (9) pantun kepahlawanan, (10) pantun pribahasa, (11) pantun kias dan ibarat, (12) pantun agama, dan (13) pantun kanak-kanak. Tiga belas bentuk pantun tersebut tidak semuanya didapatkan dalam bahasa Kaili. Hanya lima jenis bentuk yang didapatkan dalam masyarakat Kaili, yaitu (1) pantun kasih sayang, (2) pantun nasihat, (3) pantun budi, (4)

pantun nasib, (5) pantun adat, (6) pantun kias dan ibarat, dan (7) pantun jenaka.

Dalam data yang dianalisis, yaitu sebanyak enam puluh buah pantun atau *vaino*, ada satu keunikan yang didapatkan bahwa *vaino* memiliki dua buah pola, yaitu bersajak *aa aa* dan ada yang bersajak *ab ab*, seperti berikut.

Tupu Doka pematamo,

Dunia maiama mo,

Katu wuta berimba mo,

Pakasi ntaliana mo,

Artinya:

Nenek Doka bangunlah,

Dunia mau kiamat,

Kehidupan kita bagaiman,

Miskin sekeluarga.

Notuamo tori Bangga tumai,

Nanggavapa gade nantalemo.

Kodi jada tori vamba samai,

Dopa nompanga randja netabemo.

Artinya:

Sudah datang orang dari Bangga

Tiba di pasar menjual dagangannya.

Tidak sopan orang di pintu sana,

Belum makan pinang sudah berbicara.

4.2 Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini baru dalam tahap yang masih sangat dangkal. Karena keterbatasan wawasan dan referensi, hasil maksimal mungkin masih jauh dari harapan.

Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk para peneliti yang berminat di bidang sastra untuk lebih mendalami lebih jauh tentang sastra lisan, khususnya *vaino* sebagai karya asli masyarakat Kaili.

Sangat disayangkan jika *vaino* sebagai salah satu karya leluhur kita ini punah begitu saja. *Vaino* sangat banyak mengandung nilai yang bermanfaat jika kita kaji secara mendalam. Harapan saya semoga pencinta sastra di tanah Kaili ini memperhatikan dan menghidupkan kembali seni bersastra, khususnya *vaino*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud.1987. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Sulawesi Tengah
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 2007. *Bimbingan Berkarya Pantun*. http://www.dbp.gov.my/laman_dbp/main.php. (diakses tanggal 19 Maret 2010)
- Nicksyam.1998.*Bentuk dan Jenis Pantun*. <http://nicksyam.tripod.com./jenis.htm>. (diakes tanggal 9 Maret 2010)
- Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi. 2002. *Bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Nitayadnya, I Wayan. 2004. *Refleksi Sastra Daerah Sulawesi Tengah. Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Palu: Balai bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Pudentia MPPS. 2008. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Sastra Lisan (ATL).
- Panitia Bahasa Malaysia SK Senai*. 2008. *Jenis-Jenis Pantun*. Diakases www.dot.coop.
- Seksi Dokumentasi & Dokumentasi Permeseuman Prov. Sulteng.1972. "Vaino Pantun di Lembah Kaili" . Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Sugono, Dendy (ed). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

PANTUN (VAINO) MASYARAKAT KAILI

- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Gramedia.
- T.S.,Tjatjo 2002. *Sastra Kaili sebagai Warga Sastra Indonesia. Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Palu: Balai bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Yusoff, Esani. 1999. *Kesusastraan Melayu*. Htt://bobezeni.tripod.com/sastra.htm (diakses tanggal 9 Maret 2010)
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K.Rustapa, & Hani'ah. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

INDEKS

D

- Depdikbud, 1
Dewan Bahasa dan Pustaka, 16,17

N

- Nicksyam, 10
Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, 8
Nitayadnya, I Wayan, 4

P

- Pudentia MPPS., 6
Panitia Bahasa Malaysia SK Senai, 10

S

- Seksi Dokumentasi & Dokumentasi Permuseuman Prov. Sulteng, 4
Sugono, Dendy (*ed*), 6
Semi, M. Atar, 8

T

- T.S.,Tjatjo, 1, 2

Y

- Yusoff, Esani, 8

Z

- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K.Rustapa, & Hani'ah, 9